

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Umu Salamah

Dosen Luar Biasa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
umu_salamah@yahoo.com

ABSTRACT

Thematic approach to teaching and learning especially for Islamic Religious Education in elementary school. This is a way of teaching and learning, whereby many areas of the curriculum are connected together and integrated within a theme. It allows learning to be more natural and less fragmented than the way, where a school day is time divided into different subject areas and whereby children practice exercises frequently related to nothing other than what the teacher thinks up. It guides connected ideas to follow on easily.

The model of thematic learning in primary schools can be said to be using the model to share (shared/participative model). This model is the integration of learning due to the emergence of a fallen-overlapping (overlapping concept) or an idea in two or more subjects.

Key Words: Tema, integrasi, model

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik dalam konteks kurikulum baru 2013 menjadi topik yang cukup hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat pendidikan. Berbicara mengenai pembelajaran tematik tentu akan berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam kurikulum baru 2013 yang hingga kini menuai banyak kritik tidak hanya dari kalangan masyarakat luas bahkan di dunia pendidikan khususnya. Bagi sekolah-sekolah yang dijadikan model implementasi kurikulum 2013 maka pembelajaran menggunakan pendekatan tematik saat ini telah masuk pada semester ketiga akhir dan segera masuk pada

semester empat atau memasuki tahun kedua sejak diberlakukannya model pembelajaran tersebut. Adapun sekolah model implementasi pembelajaran tematik pada level dasar di daerah Yogyakarta di antaranya adalah SDN Ngijon I, SDN Godean I dan SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta.

Sebagaimana disampaikan Muhamad Nuh bahwa proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik.¹ Model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) atau

¹ M.Nuh, *Rasionalisasi Kurikulum 2013*, Materi disampaikan dalam Forum Pelatihan Kurikulum 2013

integrated thematic instruction (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan pembelajaran tematik diyakini sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Model Pembelajaran Tematik ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.²

Model pembelajaran tematik relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Sebagaimana penelitian bahwa pengajaran tematik dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, seperti yang dibahas sebelumnya mereka membiarkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang paling alami bagi mereka.³ Peserta didik Auditor yang dengan berbicara keras-keras, ingin memiliki hal-hal yang dijelaskan secara lisan dan mungkin memiliki masalah dengan instruksi tertulis. Pelajar pendengaran dapat berbicara untuk diri mereka sendiri ketika belajar sesuatu yang baru. Pelajar visual mudah mengingat detail visual dan

² Anonim, Konsep Kurikulum 2013, Materi disampaikan dalam Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar di DIY yang diselenggarakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

³ Eleni Antonopoulou, Evaluation of teacher implementation and concerns regarding the Cross Thematic Curriculum framework for compulsory education in Greece: Implications concerning junior high school students' perception of their science learning environments, *Dissertations* 2009, Diakses dalam <http://search.proquest.com/docview/305065685> 1 September 2010.

lebih memilih untuk melihat apa yang mereka pelajari. Mereka lebih suka menuliskan instruksi dan mungkin memiliki kesulitan mengikuti kuliah. Jenis pelajar menikmati seni dan menggambar; membaca peta, grafik dan diagram dengan baik; terpesona dengan mesin dan penemuan; bermain dengan lego; suka labirin dan teka-teki. Pelajar kinestetik menyukai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk melakukan apa yang mereka pelajari.⁴

Model pembelajaran tematik memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran dengan model tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam bentuk tema-tema tertentu. Sehingga tidak disajikan dalam bentuk mata pelajaran melainkan dalam tema-tema.

Tematik Integratif atau Tematik Terpadu dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran *based on activity* serta mengubah kebiasaan guru dari *teacher center* menuju *student center*. Ini bukan masalah yang mudah mengingat guru selama ini sudah sangat terbiasa memposisikan siswa sebagai subjek pasif dan

⁴ Anonym, Thematic Teaching and Learning di unduh dalam <http://www.ukessays.com/essays/education/thematic-teaching-and-learning.php>, 1 September 2014

guru yang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran seperti itu secara tegas kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan mengakibatkan kesulitan belajar bagi peserta didik.⁵

Dalam konteks pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, maka mata pelajaran PAI merupakan satu mata pelajaran yang juga diajarkan dengan pendekatan tematik bukan pendekatan mata pelajaran sehingga disini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai model pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa pengertian tematik secara harfiah, salah satunya dalam *The Oxford Pocket Dictionary of Current English*⁶ tematik diartikan sebagai; 1) having or relating to subjects or a particular subject: *the orientation of this anthology is essentially thematic. Definisi tematik dalam Oxford Dictionary mengisyaratkan bahwa tematik adalah berhubungan atau berkaitan dengan subjek atau bagian dari subjek sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tematik diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan tema.*⁷

Sedangkan pembelajaran adalah proses

⁵ Wawancara dengan Wening, Kepala Sekolah Wakil Kurikulum SD Muhamadiyah Kadisoka Yogyakarta, 1 Agustus 2014

⁶ The Oxford Pocket Dictionary of Current English, 2009 Diunduh dalam <http://www.encyclopedia.com> pada 10 September 2014

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Diunduh dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/tematik>, pada 15 September 2014

interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁸

Pembelajaran menurut Jackson adalah upaya yang sistemis dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik.⁹ Dari beberapa definisi tematik dan pembelajaran tersebut maka selanjutnya pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai upaya menata lingkungan belajar secara sistematis dalam rangka proses interaksi antara guru dan siswa guna melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dengan mengkonstruksi materi berbentuk tema-tema.

Sementara itu pembelajaran tematik menurut pengamat pendidikan Akhmad Sudrajat adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹⁰

Carole Cook Freeman dan Harris J. Sokoloff dalam penelitiannya melahirkan teori kurikulum tematik. Studi Carol dan Haris berjudul “*Pet and Me*” yang diublikasiannya dalam elektronik journal pada tahun 1995 inilah yang selanjutnya memunculkan pembelajaran tematik. Unit ini dirancang melalui kerjasama antar sekolah yang dipe-runtukkan bagi anak-anak pra-sekolah serta

⁸ Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 245.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hlm. 252.

¹⁰ Akhmad Sudrajat, Pembelajaran Tematik, *Artikel Online* diunduh dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar> 22 September 2014

siswa sekolah dasar hingga kelas 5.¹¹ Analisis data yang dikumpulkan selama pengembangan dan uji lapangan unit mendukung tampilan dinamis kurikulum yang menantang para pembuat kebijakan untuk memikirkan kembali kebijakan yang dimulai dari pandangan kurikulum sebagai daftar statis “fakta” yang bisa dipelajari atau “topik” yang harus dikuasai. Refleksi dari hal tersebut menyebabkan diferensiasi tiga konstruksi yang berbeda: (1) fakta dan informasi, (2) topik, dan (3) tema. Masing-masing dari ketiga konstruksi memainkan peran yang berbeda dalam pembelajaran anak-anak. Fakta fokus pada informasi dasar dan ide-ide yang didefinisikan secara sempit dipahami sebagai item diskrit. Topik memberikan konteks fakta dan informasi, dan menyajikan cara mengatur informasi kedalam kelas pengalaman dikenali oleh para ahli dalam disiplin tradisional. Tema didefinisikan sebagai pertanyaan eksistensial yang luas, melampaui disiplin, memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan informasi dan topik dalam berbagai pengalaman manusia. Ketiganya adalah elemen penting dari kurikulum tematik.¹² Pembelajaran yang bertolak dari teori kurikulum tematik merupakan pembeda-

lajaran yang memposisikan guru dan siswa sama-sama sebagai peserta didik.¹³

Berlainan dengan pembelajaran tematik di Indonesia. Pembelajaran tematik yang diimplementasikan di Indonesia tidak berdasarkan kurikulum tematik akan tetapi berdasarkan kurikulum 2013. Dengan begini kurikulum yang ada masih berupa kumpulan mata pelajaran sehingga masih harus diintegrasikan sehingga berbentuk tema-tema. Hal ini tentu menuntut kreativitas guru dalam men-tematikkan meskipun telah terdapat sumber belajar berupa buku-buku pelajaran yang diproduksi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan pendekatan tematik akan tetapi khususnya pada mata pelajaran PAI belum terdapat buku ataupun model pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang dapat menjadi panduan bagi para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

2. Elemen-elemen Pembelajaran Tematik

Implementasi Pembelajaran Tematik menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas. Oleh karena Model Pembelajaran Tematik ini bersifat ramah otak, guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dap-

¹¹ Carole Cook Freeman dan Harris J. Sokoloff, *Toward a Theory of Thematic Curricula: Constructing New Learning Environments for Teachers & Learners*, *A peer-reviewed scholarly electronic journal* Volume 3 Number 14 September 1995. Diakses dalam <http://www.upenn.edu/gse/CSSC>

¹² Carole Cook Freeman dan Harris J. Sokoloff, *Toward a Theory of Thematic Curricula: Constructing New Learning Environments for Teachers & Learners*, *A peer-reviewed scholarly electronic journal* Volume 3 Number 14 September 1995. Diakses dalam <http://www.upenn.edu/gse/CSSC>

¹³ Carole Cook Freeman dan Harris J. Sokoloff, *Toward a Theory of Thematic Curricula...*, *A peer-reviewed scholarly electronic journal* Volume 3 Number 14 September 1995. Diakses dalam <http://www.upenn.edu/gse/CSSC>

at dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Ada sepuluh elemen yang terkait dengan ini dan perlu ditingkatkan oleh guru¹⁴: a) Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif. b) Memberkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan. c) Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna. d) Lingkungan yang memperkaya pembelajaran. e) Bergerak memacu pembelajaran *Movement to Enhance Learning*. f) Membuka pilihan-pilihan. g) Opimasi waktu secara tepat. h) Kolaborasi. i) Umpan balik segera. dan j) Ketuntasan atau aplikasi

3. Manfaat Pendekatan Tematik¹⁵

a. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Suasana kelas memungkinkan semua orang yang ada di dalamnya memiliki rasa mau menanggung resiko bersama. Misalnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak benar tanpa harus menyinggung perasaan peserta didik. Prosedur-prosedur kerja keseharian, memastikan bahwa semua jadwal terprediksi, dan menjamin peserta didik merasa selami aman selama berada di kelas dan di luar kelas. Keterampilan hidup dikenali, didiskusikan dan dipraktikkan oleh peserta didik dengan interaksi yang tepat dan dengan perasaan yang menyenangkan dalam komunitas ruang kelas.

b. Menggunakan kelompok kerjasama, ko-

¹⁴ Anonim, *Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar; Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013

¹⁵ Ibid, *Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar; Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013

laborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendodong peserta didik untuk memecahkan masalah sosial dan saling menghargai.

- c. Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*). Aktivitas belajar melibatkan subjek belajar secara langsung, mengoptimasi semua sumber belajar, dan memberi peluang peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas.
- d. Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap.
- e. Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak.
- f. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- g. Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
- h. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

4. Tahap-tahap Pembelajaran Tematik¹⁶

¹⁶ Anonim, *Pembelajaran Tematik Sekolah*

- a. Menentukan tema. Tema dapat ditetapkan oleh guru dan sesekali dapat ditetapkan bersama dengan peserta didik. Tema itu ditetapkan secara tematik terpadu, dapat dilakukan oleh guru sendiri dan dimungkinkan disepakati bersama dengan peserta didik.
- b. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku. Pada tahap ini guru harus mampu mendesain tema pembelajaran dengan cara terintegrasi sejalan dengan tuntutan kurikulum, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Mendesain rencana pembelajaran dan kegiatan kokurikuler. Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber-sumber dan aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan tema. Misalnya, melalui studi wisata, berkunjung ke museum, dan lain-lain.
- d. Aktivitas kelompok dan diskusi. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dan mencapai berbagai persepektif dari tema. Hal ini membangun guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi subjek.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi.
- b. Tema yang dipilih memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema disesuaikan dengan tingkat

Dasar; Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

perkembangan peserta didik.

- d. Tema harus mampu mewadahi sebagian besar minat anak.
- e. Tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- g. Tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

6. Model-model Pembelajaran Tematik¹⁷

Pembelajaran Tematik Terpadu dapat diimplementasikan dengan beragam model. Menurut Robin Fogarty (1991) ada sepuluh model **Pembelajaran Tematik**, seperti disajikan berikut ini.

- a. Model penggalan (*fragmented model*). Model ini diimplementasikan dengan pemaduan yang terbatas pada satu mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa Indonesia materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran ketrampilan berbahasa.
- b. Model keterhubungan (*connected model*). Model ini diimplementasikan berbasis pada anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra.
- c. Model sarang (*nested model*). Model

¹⁷ Anonim, *Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar; Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013*

- ini diimplementasikan dengan memadukan berbagai bentuk penguasaan konsep ketrampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berfikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.
- d. Model Urutan/Rangkaian (*sequenced model*). Model ini memadukan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwah sejarah perjuangan bangsa karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata.
 - e. Model berbagi (*shared/participative model*). Model ini merupakan pemaduan pembelajaran akibat munculnya tumpang-tindih (*overlapping concept*) atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan sebagainya.
 - f. Model jaring laba-laba (*webbed model*). Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antarmata pelajaran.
 - g. Model galur (*threaded model*). Model ini memadukan bentuk-bentuk ketrampilan. Misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita, dan sebagainya. Bentuk model ini terfokus pada meta kurikulum.
 - h. Model celupan (*immersed model*). Model ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mewadahi tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman masing-masing.
 - i. Model jejaring (*networked model*). Model ini merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk ketrampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda.
 - j. Model terpadu (*integrated model*). Model ini merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan IPS agar tidak membuat muatan kurikulum.

lum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya IPA.

PEMBAHASAN

Kompetensi inti dari Pendidikan Agama Islam antara lain: kompetensi inti pertama yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti kedua terkait dengan sikap sosial, kompetensi inti ketiga yang terkait dengan pengetahuan dan kompetensi inti yang keempat yang terkait dengan keterampilan. Untuk melaksanakan pembelajaran tematik versi kurikulum 2013 maka tentunya pembelajaran PAI harus berdasarkan keempat kompetensi inti tersebut.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik atau yang lebih dikenal dengan istilah *tematic approach*¹⁸. Selaras dengan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan serta sikap maka pembelajaran dengan pendekatan tematik menjadi jalan terbaik agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam kurikulum sebelumnya mata pelajaran Pendidikan Islam disampaikan secara terpisah atau menggunakan pendekatan mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan yang terjadi saat ini bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam tidak lagi disampaikan secara parsial akan tetapi dikemas dan disampaikan secara tematik atau menggunakan tema-tema tertentu. Adapun bentuk

tema-tema dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Sekolah Dasar kelas I diantaranya: Kasih Sayang, Aku Cinta al-Qur'an, Iman Kepada Allah, Bersih Itu Sehat, Cinta Nabi dan Rasul, Ayo Belajar, Ayo Belajar al-Qur'an, Allah Maharaja, Ayo Kita Shalat, Perilaku Terpuji.¹⁹ Dalam setiap tema yang diajarkan selalu memberikan ruang bagi pengembangan sikap keagamaan ataupun sikap sosial. Sikap keagamaan dalam konteks tema kasih sayang adalah bagaimana peserta didik mencintai Rasulnya sedangkan sikap sosial adalah menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama.

Integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi sangat menonjol dimana pada kurikulum sebelumnya lebih dominan kepada aspek pengetahuan sedangkan dalam konteks kurikulum baru ini memberikan porsi lebih bagi pengembangan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan adanya bentuk penilaian sikap yang selalu ada dalam indikator pengembangan sikap. Penilaian sikap ini berupa tabel pernyataan positif dan negatif kemudian siswa diminta untuk mencentang pada kolom ya atau tidak.

Pada tema kasih sayang misalnya, guru memberikan ilustrasi mengenai cerita Rasul dan anak yatim yang sedang menangis karena meratapi nasibnya yang ditinggal ayahnya sehingga menyadari dirinya yatim maka Rasul mengatakan "Aku menjadi ayahmu". Dalam tema ini siswa memperoleh pengetahuan mengenai kasih sayang, keterampilan berupa menceritakan kembali gambar serta pengembangan sikap berupa tertanamnya sikap cinta kepada rasul serta cinta kepada

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. iii

¹⁹ Wawancara dengan Rusmini Guru Kelas di SDN I Ngijon Kelas I pada 1 Desember 2014

sesama, diri sendiri alam sekitan dan kehidupan secara lebih luas.

Sebagai permisalan dalam tema lainnya “Bersih itu Sehat”. Dalam tema ini dapat dilihat dari banyak bidang kompetensi. Dalam tema ini diberikan materi makna bersuci. Bersuci disini dapat menjadi satu kajian fiqh ibadah, kemudian diikuti penanaman sikap berupa membersihkan badan, pakaian serta tempat shalat. Kajian ini sesungguhnya telah masuk pada ranah Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Dalam materi juga menyelipkan satu ungkapan khusus “Bersih pangkal sehat, bersih bagian dari iman”. Dalam konteks ungkapan ini bahwa wawasan bersuci telah dikaitkan dengan konsep bersih dalam dunia kesehatan serta iman dalam hal akhlak kepada Allah. Gabungan beberapa indikator menjadi satu tema yang menarik menjadi ciri dari pembelajaran tematik. Penyajian materi yang demikian akan memudahkan peserta didik untuk mengingat materi pelajaran karena sifatnya yang holistik serta bersentuhan langsung dengan dunia nyata mereka. Selain itu kemampuan menalar peserta didik juga dilatih. Bagaimana satu konsep berhubungan dengan konsep yang lainnya, misalnya bagaimana konsep bersih berhubungan dengan konsep suci, ini merupakan latihan menalar bagi peserta didik. Tidak hanya itu materi yang disajikan pun berangkat dari dunia nyata atau kegiatan sehari-hari peserta didik sehingga materi menjadi lebih ringan dan mudah untuk diserap tanpa mengurangi kualitas materi itu sendiri.

Dari beberapa paparan mengenai konstruksi materi pada pembelajaran pendidikan

agama Islam dengan pendekatan tematik diatas dapat dilihat bahwa materi dikonstruksi menggunakan tema. Adapun materi dalam tema diatas sesungguhnya disusun berdasarkan kompetensi-kompetensi yang awalnya tersebar dalam banyak mata pelajaran pada konteks kurikulum KTSP maka dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik kompetensi-kompetensi tersebut disatukan dengan menyatukannya menggunakan tema-tema yang menarik serta dekat dengan dunia anak. Tema ini menjadi payung dari banyaknya kompetensi yang awalnya diberikan secara parsial terpisah dalam bentuk mata pelajaran yang akhirnya berakibat pada overlap materi. Dengan menggunakan tema-tema atau tematik diharapkan overlap tidak terjadi lagi. Karena sifatnya yang demikian maka model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dapat dikatakan menggunakan model berbagi (*shared/participative model*). Model ini merupakan pemaduan pembelajaran akibat munculnya tumpang-tindih (*overlapping concept*) atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.

PENUTUP

Pada kurikulum baru 2013 inilah implementasi tematik menjadi satu keharusan bagi institusi Pendidikan Dasar dalam memberikan pendidikan bagi putra-putri mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan Muhammad Nuh bahwa proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik yang ada di Indonesia bertolak dari kurikulum 2013

bukan kurikulum tematik sehingga untuk menyajikan pembelajaran tematik membutuhkan kemahiran khusus bagi para guru. Pola student center yang menjadi ciri khasnya juga tidak sedikit membuat para guru bingung dalam mengelola kelasnya karena harus melakukan perubahan yang sebelumnya lebih kepada *teacher center*.

Sebagaimana mata pelajaran lain, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Sekolah Dasar juga disampaikan secara tematik atau berbentuk tema-tama atau menggunakan pendekatan tematik. Menggunakan tema untuk menyatukan kompetensi yang tadinya tersebar dalam berbagai bidang atau mata pelajaran pada konteks kurikulum terdahulu. Dengan memanfaatkan tema inilah *overlap* materi tidak terjadi sehingga lebih efisien tidak hanya itu materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena selaras dengan pola berfikir peserta didik yang cenderung holistik. Pembelajaran tematik yang demikian ini disebut sebagai model pembelajaran tematik berbagi atau *shared/participative model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majdid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Alexander, R. Rose, J. Woodhead, C. (1992) *Curriculum Organisation and Classroom Practice in Primary Schools: a discussion paper* conditioned Department of Education and Science, London is available at: <http://www.dg.dial.pipex.com/documents/docs1/des1992.shtml> - last accessed 21.2.2010.
- Anonim, *Materi Pelatihan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013
- Anonim, *UU RI No.9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan dan UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009
- Applebee, A.N., Langer, J.A., & Mullis, I.V. (1989). *Crossroads in American education: A summary of the findings: Educational Testing Service*. Princeton, N. J.
- Biskup, D. (1990). *Podejście humanistyczne w nauczaniu języków obcych. Języki Obce w Szkole*, 2-3, 118-124.
- Collins, A., Brown, J.S., & Newman, S. E. (1989). *Cognitive Apprenticeship: Teaching the craft of reading, writing, and mathematics*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang.

- Enco Mulyasa (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Fisher, B. (1991). *Joyful Learning: A Whole Language Kindergarten*. Portsmouth, N. H.: Heinemann.
- Giel Matthews, *The Impact of a Thematic Curriculum*, Di unduh dalam http://www.gillmatthews.co.uk/images/articles/thematic_curriculum_research_article.doc.
- Fisher, RandWilliams, M. (2004). *Unlocking Creativity*. Oxon: DavidFulton. p2.
- <http://eric.ed.gov> diakses tanggal 5 September 2014.
- http://www.uws.edu.au/cer/research/research_thematic_programs. diakses tanggal 5 September 2014.
- Jacobs, H. H. (1989). The growing need for interdisciplinary curriculum content. In HH Jacobs (Ed.), *Interdisciplinary Curriculum: Design and implementation* (1-11). Alexandria, VA: ASCD.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Diunduh dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/tematik>, pada 15 September 2014.
- Komorowska, H. (2001). *Metodykanauczaniajęzykówobcych*. Warszawa: FraszkaEdukacyjna.
- Krogh, S. (1990). *Integrated Early Childhood Curriculum*. NewYork: McGraw-Hill.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. NewYork: Oxford UP.
- Lorin W. Anderson (2001). David R. Krathwahl, (ed), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing, A Revision as Bloom Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman.
- Marzano, R. J. (1991). Fostering thinking across the curriculum through knowledge restructuring. *Journal of Reading*, 34(7), 518-525.
- National Curriculum. (2000) <http://curriculum.qcda.gov.uk/key-stages-1-and-2/learning-across-the-curriculum/creativity/whyiscreativitysoimportant/index.aspx>
- Officefor Standards in Education(2002) Curriculumin primary schoolsaremanaged-http: //www.lotc.org.uk/Resources/Research/Submissions/The-curriculum-in-success-primary-school
- Perkins, D. N. (1991). Educating for insight. *Educational Leadership*, 49 (2), 4-8.
- Resnick, L.B.(Ed.) (1989). Introduction. In *Knowing, learning and instruction: Essaysin honor of Robert Glaser* (1-24). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Santoso, Puji (2007). *Materi dan Pembelajaran Tematik terpadu Sekolah Dasar*, Jakarta: UT.
- ScottW. A., Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching Englishto children*. NewYork:

- LongmanInc.
- Shanahan, T. in *The Reading Teacher* (May 1995 Issue, Vol. 48, No.8), available at http://www.suite101.com/article.cfm/english_education, 2010
- Shoemaker, B. "Integrative Education: A Curriculum for the Twenty-FirstCentury." Oregon School Study Council, 33/2(1989). -InTammyR. Benson(2004) *Integrated Teaching Unit*-availablein<http://www.pbs.org/teachers/earlychildhood/articles/integratedunits.html>-lastaccessed19/2/2010.
- Springer, Teaching Mathematic Thematically: Teacher' Perspectives, *Mathematic Education Reseach Journal* 2004 vol 16, Issue 1, pp 3-18. Diunduh dalam <http://link.springer.com/article> pada 1 Agustus 2014
- Sri Handayani (2011). *Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Ungaran II Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sri Munzayanah (2009). Implementasi Pendekatan Tematik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SD Negeri 2 Soasio Tidore Maluku Utara. *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Suharsimi Arikunto (1996). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swastiwi, Sri Hesti (2007). Upaya Peningkatan Tematik terpadudi SMPN 2 Pundong Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: UNY (tidak diterbitkan).
- Thaiss, C. (1986). *Language across the curriculum at the elementary level*. Urbana, IL: ERICC learing house on Reading and Communication Skills and the National Council for Teaching English.
- Vygotsky, L. (1978). "Interaction betweenlearninganddevelopment." (pp. 79-91). In Coffey, H. *Zone of proximal development*-available in <http://www.learnnc.org/lp/pages>
- Wahyu Hariyani, *Pembelajaran Tematik untuk Sekolah Dasar*, <http://tunas63.wordpress.com/2004/09/03/pengertian-tematik/>, diakses tanggal 5 September 2014.
- Wahyufajar, *Panduan Tematik*, <http://jeperis.blogspot.com/2009/06/pembelajaran-tematik.html>, diakses pada tanggal 06 September 2014.
- Williams, Joan L., Thematic teaching in the elementary classroom including a The sound of music theme: intermediate grades: an honors thesis (HONRS 499), *Undergraduate Honors Theses*, 1992, Dalam <http://liblink.bsu.edu/uhtbin/catkey/1246214>.
- Winkel (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- www.ukessays.com/.../thematic-approaches-to-teaching-and-learning.php

Zakiah Darajat (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuhairini (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

